

ABSTRAK

Yustinus Kurniawan. 2016. *Ketidaksantunan Berbahasa dalam Ranah Agama Hindu di Wilayah Kota Madya, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas ketidaksantunan berbahasa. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud-wujud linguistik dan pragmatik ketidaksantunan berbahasa, (2) mendeskripsikan maksud ketidaksantunan berbahasa, serta (3) mendeskripsikan penanda linguistik dan pragmatik ketidaksantunan berbahasa dalam ranah Agama Hindu Kota Madya, Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan lisan yang tidak santun yang diucapkan pemuka dan umat serta pemuka dengan pemuka agama Hindu di wilayah Kota Madya Yogyakarta. Tuturan semuanya diambil secara natural dalam perbincangan dalam ranah agama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah petunjuk wawancara (berupa pertanyaan pancingan dan daftar kasus) dan blangko pengamatan dengan bekal teori ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat serta, metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kontekstual.

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, hasil penelitian ini disampaikan sebagai berikut (1) wujud ketidaksantunan berbahasa pragmatik dan linguistik (2) maksud ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik (3) penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik dalam ranah agama Hindu di Wilayah Kota Madya Yogyakarta. *Pertama* wujud ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik berupa tuturan lisan tidak santun yang terbagi dalam kategori melanggar norma dengan subkategori, menegaskan; kategori mengancam muka sepihak dengan subkategori memerintah dan mengancam; kategori melecehkan muka dengan subkategori menyindir, memperingatkan, menegur dan menasehati; kategori menghilangkan muka dengan subkategori menegur, menegaskan, menyindir, menyingung dan memperingatkan; kategori menimbulkan konflik dengan subkategori mengejek, menegaskan, mengancam, memperingatkan, menyingung dan mengumpat, *kedua* maksud ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik berbahasa yang disampaikan oleh penutur yaitu memberi pengertian, mengingatkan, menegur, introspeksi diri, kesal, menasehati, supaya tidak dimarahi, asal bicara, meremehkan, kecewa, protes, *ketiga* penanda ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik diketahui dari (1) konteks ekstralinguistik meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan penutur, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal, (2) intralinguistik meliputi diksi, kategori fatis, tekanan, intonasi dan nada.

ABSTRACT

Yustinus Kurniawan. 2016. *Impoliteness Language in the Hindu Religion Domain of Municipality City Region, Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, USD

This study discusses the lack of politeness in a language. The purpose of this study is (1) to describe the linguistic forms and the pragmatics of language impoliteness, (2) to describe what impoliteness in a language, and (3) to describe the linguistic and pragmatics source of impoliteness speak in the realm of Hindu municipality, Yogyakarta.

This research is a qualitative descriptive study. The research data are in the form of verbal utterances which were not polite spoken by religious and community leaders as well as leaders of the Hindu religious leaders in the Municipality of Yogyakarta. The speeches were all taken naturally in conversation in the topic of religion. Instruments used in this research are to guide the interview (in the form of inducement questions and a list of cases) and the blank observation armed with the theory of linguistic and pragmatic impoliteness in a language. Data collection method used is with the recording technique and refers to the technical note as well, the method of conversation with basic techniques such as fishing technique. Analysis of the data in this study uses contextual method.

In accordance with the purpose of research, the results of this study are presented as follows: (1) the nature language impoliteness pragmatic and linguistics (2) the meaning of linguistic and pragmatic impoliteness (3) the markers for impoliteness linguistic and pragmatic in the realm of Hindu religion in Regional Municipality of Yogyakarta. First, the manifestation of linguistics and pragmatics of language impoliteness is in the form of verbal utterances which are not polite, then divided into norms violation category with emphasizing subcategory; the face-threatening category with threatening and asserting subcategories; the face-insinuating category with the harassing, warning, admonishing and counseling subcategories,; face-eliminating category with reprimanding, asserting, quipping, offending, and warning subcategories; conflict-causing category with mocking, asserting, threatening, warning, offending, and cursing subcategories. Second, the intention behind linguistics and pragmatics of impoliteness language delivered by speakers who give understanding, warning, reprimanding, self-introspection, annoyed, advising, so as not to be scolded, talking nonsense, dismissing, disappointed, protesting. Last time, the marker of linguistics and pragmatics of language impoliteness is known from (1) the context of extra-linguistics which includes speakers and utterers, the context of the speech, the purpose of the speaker, and speech as a form of action or activity, speech as a product of verbal acts, (2) intra-linguistics which includes diction, phatic category, stress, intonation and tone.